

PERSPEKTIF KRISTOLOGIS MENGENAI 'YESUS GURU AGUNG'

Togardo Siburian

Abstrak: *Tulisan ini merupakan position paper yang menilai tema “Yesus Guru Agung” yang populer di kalangan pendidikan Kristen. Kita punya kepentingan untuk meninjau kembali ide-ide Keguru-agungan Yesus yang dilihat dari perspektif ilmu pedagogi dan ilmu didaktika masa kini; dan melihat alternatif pemikiran dari sudut pandang kristologi. Melalui sudi pustaka akan dilihat kembali tema artikel-artikel itu dari pengagasnya. Kalau kita melihat kembali narasi Injil-Injil maka terlihat bahwa Yesus adalah pengajar amatir dan guru jalanan, dibandingkan para profesor dan sarjana Taurat waktu itu. Di sini lebih terlihat Yesus menjadi “Master” kehidupan bagi pengikut (disciple) daripada menjadi guru kelas kepada murid (student). Pengajaran-Nya bukan hanya pada proses pembelajaran, tetapi proses pengikutan bahkan pengiringan. Di sini Keagungan Yesus sebagai “master instruktur” pada “perjalanan keguruan” tidak seperti layaknya guru-guru profesional, sezaman-Nya. Jadi, diperlukan pemikiran yang lebih seimbang untuk slogan Yesus Guru Agung ruang kelas, seperti dalam teologi sekular.*

Kata kunci: Kristologi, Yesus, Guru Agung, profesionalisme pedagogi dan kompetensi didaktika, Pendidik Kristen, guru Kristenmasa kini.

Pendahuluan

Judul artikel ini bermula dari suatu tanda tanya kecil atas pentitelan Pribadi Yesus dan karya pengajaran-Nya, ketika di dunia. Ini waktunya mengkaji dengan serius atas tema Yesus “Guru Agung” dalam studi Pendidikan Kristen di kalangan Injili.¹ Asumsi kajian ini adalah Yesus alkitabiah tidak memakai unsur “metode belajar-mengajar” didaktis secara sistematis dan

¹ Sebenarnya sudah sejak lama disampaikan pemikiran ini, khususnya dalam *position paper* yang saya tulis dalam Buletin STT Bandung Agustus 2015 dengan judul “Yesus Guru Agung”. Sekarang saya mengkaji secara lebih mendalam untuk kepentingan publikasi dalam Jurnal Akademis.

terstruktur ala kelas modern, seperti yang dikaji oleh para ahli sekarang. Sebaliknya, justru Keagungan sebagai Guru terletak pada ketidaktahuan-Nya tentang bidang kepengajaran seorang guru formal. Artinya dalam pengajaran-Nya, sangat memungkinkan Yesus menggunakan segala sesuatunya secara normal tanpa dorongan pertimbangan soal-soal ilmu keguruan karena tidak pernah mempelajari sebelumnya.

Tema itu sudah menjadi populer sebagai jargon di kalangan injili sekarang ini. Faktanya, banyak yang tergugah oleh kehebatan Yesus sebagai "Guru-pengajar" untuk dijadikan model bagi para pengajar sekolah Kristen. Tema itu menjadi pembicaraan menggairahkan mahasiswa yang dipengaruhi dosen dalam seminari, kemudian diperdalam kajiannya dalam banyak artikel lepas, bahkan menjadikannya tema tugas akhir kesarjanaannya. Sampai sekarang banyak juga yang melakukan perluasan tulisan pada isu-isu umum, lalu melahirkan pengertian kebablasan dalam sekularisasi Yesus. Sehingga muncullah banyak spekulasi radikal mengenai profesionalisme Yesus sebagai "pendidik atau pengajar berintegritas," yang memakai kerangka teori non-kristologis. Pascamodernisme dapat berkontradiksi dengan dirinya sendiri sehingga spiritnya dapat diterima dengan leluasa sebagai kebenaran era "non binary" ini. Singkatnya, pemikiran Yesus Guru Agung telah menghindari spirit kristologi tradisional demi pedagogi kontemporer yang mengasimilasikan sikap devosional Kristen dengan sikap liberal sekular.

Secara apologetik, terlihat keilmuan pendidikan modern sedang "dikawin-silangkan" di dalam Seminari Injili, yang mungkin tak tersadari sebagai suatu usaha sekularisasi injili. Selama ini, pragmatisme pendidikan dengan asumsi-asumsi ideologis yang berlawanan dengan teisme Kristen, dimasukkan secara bebas ke dalam tubuh kekristenan melalui studi Pendidikan Kristen. Pertanyaan bagi iman Kristen "Bisakah membiarkan Keagungan Yesus diteropong melalui studi teknologi dan manajemen pendidikan modern?" Di sinilah pentingnya faktor kristologis yang terabaikan dalam teori pencetus "Yesus Guru Agung" yang dirasakan justru terus menjauh dari Keagungan-Nya sendiri dan diganti penuh dengan ambisi sekular, para ahli pendidikan injili.

Mewacanakan Topik secara Kritis

Maksud mengkritiskan topik itu adalah usaha memperkaya keserjanaan injili, bukan sekadar ingin berkontroversi terhadap tulisan-tulisan selama ini, yang dirasakan kebablasan dalam radikalisme teologis. Sejak masih belajar S1, murid-murid injili sudah diperkenalkan dengan gagasan “Yesus Guru Agung” ini, khususnya dikalangan ‘jurusan’ Pendidikan Kristen. Namun tanpa dapat memikirkan implikasi yang akan muncul bagi kekristenan mengenai Pribadi Yesus, Sang Mesias. Alih-alih memikirkan secara komprehensif, para pengagum Yesus Guru Agung terus menjargonkan tema ini tanpa isi yang cukup memadai secara teologis. Seminarian Injili selalu mendengungkan tema ini, mulai dari dosen sampai murid tanpa mengevaluasi dasar pemikirannya secara kritis. Mungkin murid injili takut mempertanyakan keabsahan konsep dan proses kajiannya karena takut dinilai tidak rohani. Beberapa tidak mau bersusah-payah memahami ulang dan seakan ingin melepas tanggungjawab teologis.

Tema ini muncul sejak buku J.M. Price, *Jesus The Teacher* yang diterjemahkan menjadi *Yesus Guru Agung*,² dijadikan buku ‘wajib’ bagi murid-murid Pendidikan [Agama] Kristen. Awalnya, Price melihat Kemuliaan Yesus sebagai teladan bagi guru-guru Sekolah Minggu Dewasa dari segi: (1) otoritas pengajaran-Nya yang sangat kuat, (2) dengan tujuan yang mulia untuk mengubah kehidupan para pengikut-Nya (dari latar belakang berbeda), (3) disertai dengan visi Kerajaan Allah yang rohani dan seutuhnya dalam menyelamatkan manusia. Memang Price memasukan beberapa istilah didaktika, seperti: metode-metode, penggunaan alat peraga, sumber materi, dll., namun dalam proses pengajaran-Nya tidak [di]temukan prinsip-prinsip ilmu jiwa, teori kependidikan maupun [ilmu] mengajar.³ Kalaupun diterima, seandainya Yesus menguasai hal-hal itu dengan baik dan “menggunakannya secara ‘efisien dan leluasa’” “tampaknya metode-metode itu diperolehNya secara wajar.”⁴ Perlu dicatat bahwa pandangan Price masih kental dengan ‘spirit kristologi tinggi’ sehingga menghasilkan pemikiran yang devosional dan rohani untuk digunakan secara teologis

² Lih. J.M Price, *Yesus Guru Agung*, terj. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1987).

³ Ibid. 99 dst.

⁴ Ibid. 17.

dalam pengajaran Alkitab di gereja. Selanjutnya, jurusan studi Pendidikan Kristen sebagai “anak” yang telah dewasa dari studi teologi [praktika], dan sekarang mau mandiri dalam kekhususan ilmu dengan mengadopsi faktor-faktor pragmatisme sekular ke dalam Seminari untuk menghindari sistem ajaran skriptural sebagai titik pandang Kristennya.

Ahli Pendidikan Kristen di Indonesia menyodorkan tema Yesus Guru Agung dari perspektif teknik pembelajaran ruang kelas, dengan tujuan menjadikan-Nya model integritas bagi guru/dosen Kristen sekarang.⁵ Hal ini tidak salah, sejauh memberikan keteladanan rohani, khususnya patokan untuk mencapai integritas “Guru yang Kristen” masa kini. Sayangnya, keteladanan itu untuk mencapai “tugas-tugas deskriptif Yesus sebagai “Guru Agung” dalam proses belajar (learning) dalam faktor-faktor: A(ffective), B(ehavior), C(ognitive), D(ispositional).⁶ Lalu hasilnya agak berlebihan dan dapat kontraproduktif karena langsung menjadikan Yesus menjadi tidak Agung lagi, karena didasarkan kehebatan manusiawi-Nya semata. Dan tidak tanggung-tanggung ada juga yang lain melihat “Yesus Guru Agung” dari perspektif “Kurtilas” (Kurikulum 2013), ketika mengkaji kompetensi pendidikan berbasis empat dimensi keguruan nasional (personal, profesional, pedagogikal dan sosial), dengan maksud dapat “mengangkat kualitas hidup dan kondisi bangsa ini.”⁷ Terakhir sempat terbaca keguru-agungan Yesus dilihat dari perspektif serta kinerja profesionalisme pendidik dengan cara mencocok-cocokan apa yang dilakukan Yesus waktu dulu dalam proses belajar-mengajar kelas masa kini, misalnya, “pertanyaan pengulangan” Yesus disamakan dengan “ulangan” sebagai tes/evaluasi hasil belajar masa kini.⁸ Buku *Guru Profesional*, walau tidak secara langsung membicarakan Keguru-agungan Yesus, namun mengangkat Yesus sebagai *Master*, yaitu

⁵ Lih. Tan Giok Lie, Yesus “Guru Agung” sebagai Model Alkitabiah bagi Guru Kristen Masa Kini”, *Sola Scriptura & Pergumulannya Masa Kini* (Bandung: STT Bandung, 2005).

⁶ Ibid, 66. Belum lagi “tugas preskriptif” yang dilakukan Yesus sebagai Guru Agung mencakup elemen: 1) kurikulum, 2) pengelolaan kelas, 3) Evaluasi dll (73 dst.).

⁷ Lih. dalam “abstrak” Daniel Sutoyo, *Jurnal Antusias*13:12 bahkan dalam artikel “Impelementasi Metode Pengajaran Yesus” menyatakan: “keyakinan injili Yesus Guru Agung adalah guru yang ahli dalam mengajar”. Celaknya, bukan hanya implementasi pada masa modern, tetapi kacamata nya melihat keahlian-Nya dalam metode masa kini, walaupun intinya dapat diduga sebagai kesempurnaan kristologis.

⁸Ivan Th. Weismann, “Yesus Guru Agung Ditinjau dari Kompetensi dan Profesionalisme Pendidikan” *Jurnal Stulos* Vol 15 No. 2 (Desember 2016).

level “Guru terhormat” bagi teladan profesionalisme guru Kristen, lengkap dengan penekanan pembelajaran kelas yang menonjolkan pembuatan TIK dan TIU yang realistis.⁹ Semuanya itu menyangkut materi, tujuan, proses, evaluasi pembelajaran dalam persekolahan sekarang.

Jika dibaca Injil-Injil secara seksama maka akan teryakini bahwa Yesus tidak memerlukan untuk melakukan hal-hal pedagogi di atas. Kualitas pengajaran-Nya sangat tergantung pada kuasa rohani dari ajaran-Nya karena “Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa.” Secara teologis, materi pengajaran-Nya adalah firman Allah yang berkuasa dari dalam-Nya sendiri sehingga “benih” kekal mempengaruhi hati pendengar. Paling tidak, Yesus sebagai Guru Agung tidak melakukan hal itu secara terstruktur dan sistematis pada pola-pola *learning style* murid-Nya, layaknya para guru besar sekarang yang perlu memilah gaya belajar murid-murid, dalam: 1) imaginative style, 2) commonsense style, 3) analitic style, dan 4) dynamic style; bahkan melalui penggunaan kategori visual, rasional, praktikal dalam proses: hearing, seeing, moving di dalam kelas.¹⁰ Guru sekolah Kristen boleh saja mengklaim Yesus “Guru Agung” telah menggunakan keempat gaya belajar tersebut untuk maksud meneladani-Nya dalam mengefektifkan peran guru Kristen.

Keagungan Yesus bagi teladan Kristen digambarkan sebagai standar untuk meningkatkan kinerja dosen/guru untuk mencapai sasaran dari pembelajaran kontemporer dalam proses dasar persekolahan yang menuntut aspek-aspek: 1) kurikulum, guru dan pengajaran, 2) tugas dan kompetensi Guru, 3) hakikat belajar dan mengajar, 4) bentuk dan tipe hasil belajar, 5) tujuan instruksional pengajaran, 6) bahan belajar dan kegiatan belajar-mengajar, 7) metode mengajar, 8) alat peraga, 9) penilaian hasil belajar, 10) strategi mengajar, semua ini tidak ada dalam kompetensi keguruan Yesus. Apalagi, ketika melihat penjelasan mengenai proses belajar-mengajar antara seorang guru dan murid maka hal-hal formal dan rutin di kelas masakini

⁹ B.S Sidjabat, *Menjadi Guru yang Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993). Sekarang muncul edisi ketiga yang diperluas dengan judul *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (2009). Sejalan dengan ini kalau kita menggunakan mesin pencari Google ada ratusan judul artikel mengani bagaimana menjadi guru atau mengajar profesional. Semuanya dari sudut pedagogi modern.

¹⁰ Marlene D. Lefever, *Learning Every God Gave you to Teach* (Colorado springs: Cook Comunication Church, 2010), 21.

sangat disoroti sebagai 'proses edukasional' minimal: (1) the purpose, (2) the learner and the teacher, (3) the learning process, (4) the subject matter; kemudian dalam kekhususan Kristen dapat ditambah penghargaan norma alkitabiah pada komponen, (5) curriculum design, (6) learning activities, (7) measurement, evaluation and grading, (8) class room behavior and discipline.¹¹ Para pembaca dapat membayangkan, jika Keagungan Yesus sebagai Guru diukur dengan hal-hal pragmatik dari pendidikan sekular di atas maka hasilnya bisa jadi kontra-produktif bagi iman Kristen.

Akhirnya, dapat dibayangkan jika Keagungan-Nya sebagai guru diukur oleh hal-hal pragmatik dari pendidikan sekular maka Yesus akan muncul sebagai teladan yang sangat jauh berbeda 180 derajat. Karena dalam kitab Injil, pengajaran-Nya sangat terjungkir-balik dari pengertian dunia ini dengan ukuran-ukuran kompetensi kelas masa kini, yang selalu menyarankan: 1) hendaklah selalu menyiapkan materi pelajaran, 2) letakan buku-buku pilihan, sebagai referensi, 3) bacalah surat kabar secara teratur, 4) berlangganan jurnal pendidikan, 5) buatlah catatan kelemahan dan kekurangan [diri], 6) tulislah filosofi anda mengenai pendidikan...¹² Artinya adalah semua hal itu tidak ada dalam proses pengajaran Yesus, kecuali jika orang sekarang mau memaksakan secara spekulatif yang akhirnya akan menurunkan derajat keguru-agungan-Nya itu sendiri. Singkatnya, Yesus tidak memerlukan saran-saran kompetensi profesional demikian.

Secara logis, sangat diragukan kalau Yesus memerlukan hal-hal kekinian di atas. Kalau hanya melalui profesionalitas belajar-mengajar di kelas maka Keagungan Yesus sebagai Guru hanyalah profesi duniawi. Keagungan Yesus berdasarkan pribadi dan karya Yesus sebagai Anak yang berinkarnasi. Doktrin keutamaan Kristus termaktub dalam seluruh kepenuhan Allah. Ia sendiri adalah Gambar dan wujud Allah yang tidak kelihatan. Oleh karena itu, tak tersangkal lagi bahwa Yesus adalah Guru ilahi, yang di dalam keguruan-Nya niscaya ada seluruh sifat dan pikiran Allah. Jadi, Keguru-agungan Yesus bukan soal kehebatan: metode, materi, dan proses pembelajaran, tetapi pada pribadi-Nya yang ilahi.

¹¹ Donovan L. Graham *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*, (Colorado Springs: Purposiful design Pub, 2009), xvi, xvii.

¹² Kathy Paterson, *Dilema dalam Pengajaran: Sepuluh Solusi Terpilih untuk Menjawab Tantangan Kelas*, terj. (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2007), 55.

Memang tidak dapat disangkal bahwa, sebutan “Guru Agung” bagi Yesus merupakan nilai positif bagi iman Kristen; tentunya berdasarkan hal-hal hikmat surgawi yang bersifat kerohanian, bukan soal manajemen dan teknologi pendidikan, seperti dalam tulisan-tulisan para ahli pendidikan. Secara sederhana, Yesus bukan seorang ahli mengajar menurut ukuran ilmu didaktika modern maupun kuno sekalipun. Bahkan berdasarkan kesaksian Injil-Injil, Yesus bukanlah guru agama, layaknya para profesor Taurat dan doktor Farisi. Keguruan Yesus lebih menekankan pengajaran non-formal dan wajar, tanpa kompetensi profesional yang terlalu menekankan prosedur pembelajaran formal. Secara tak sadar, studi pendidikan Kristen ekstrim telah mereduksi Keagungan Yesus sebagai “Guru kelas” modern. Hasilnya mirip teologi radikal abad 20 M dalam dekonstruksi iman yang tradisional.

Akhirnya dapat dipertanyakan lagi kepada para ahli itu, “Bagaimanakah profesionalisme guru masa kini menanggung kelemahan murid-murid bahkan mati berkorban bagi pengikut Nya? Selanjutnya, Mungkinkah itu hanya *gimmick*¹³ untuk mengangkat program studi ini secara berlebihan, mengingat studi teologis dengan faktor wahyu dan iman telah disepelekan, --konon termasuk di Universitas Kristen-- lalu para ahli ini mencoba untuk menanggulangi problem keilmuannya secara radikalisasi (mensekularkan) Yesus dalam pedagogi Kristen. Selain itu bukankah Keagungan-Nya secara keguruan professional itu akan dapat menjadi bahan merendahkan Yesus, di mata “orang luar”.

Melihat Profil Yesus sebagai Guru Injili

Injili yang dimaksudkan adalah berdasarkan kitab kitan Injil, bukan sebagai mazhab teologi. Fakta umumnya, Injil-Injil mencatat Yesus adalah guru (*didaskalos*) berdasarkan aktivitas mengajar (*didasko*). Sebutan Rabi bagi Yesus dalam konteks pengajaran (*didaskalia*) yudaisme waktu itu, sejalan dengan sebutan bagi para Ahli taurat dan para sarjana Farisi di zaman-Nya.

Sang Guru dipaparkan dengan gamblang, “*Yesus berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat* (Sinagoge, Sabat),

¹³ Menurut kamus bebas online berarti a trick or device intended to attract attention, publicity, or business.

memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit..." (Mat 4:23). Matius mencatat "*Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka...*"(5:2). Orang banyak "*takjub mendengar pengajaran-Nya sebab Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat*" (Mrk 1:22). Bahkan para Ahli Taurat "*takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa*" (Luk 4:32) dan orang banyak mengakui, "*...pengajaran-Mu benar*" dan menegaskan, "*pengajaran-(Nya) dari Bapa*" (Yoh 6:45) dan mengajak orang "*...belajarlah pada-Ku*" (Mat 11:29). Yesus sendiri mengkalim diri, "*memang Aku lah Guru dan Tuhan*" (Yoh 13:13). Akhirnya, Dia memerintahkan "*...jadikanlah segala bangsa murid Ku ... dan ajarlah mereka*" (Mat 28:20). Ini semua catatan awal mengenai keguruan Yesus.

Yesus sebagai Guru berdasarkan kata *didaskalos* untuk pengajar (teacher), tepatnya Guru yang mengajar karena keguruan Yesus didasarkan pada aktivitas "mengajar" (*to teach*). Asalnya menggunakan panggilan *Rabi* yang dalam bahasa Inggris "Master" atau "Lord" dalam makna "Tuan" bagi seorang Pengajar (Guru). Dalam konteks pendidikan ada satu kata lagi yang harus dipertimbangkan, yaitu *paidagogos* yang berarti "penuntun" dan sekarang populer disebut "pendidik". Kedua kata Yunani yang berbeda itu sering dipakai secara bergantian dengan arti yang sama (sinonim) oleh ahli pendidikan sekarang. Karena memang seorang guru seharusnya adalah seorang pendidik dan pendidik biasanya sebagai pengajar sejati. Namun, sejak banyak guru yang mengajar di kelas hanya dalam hal soal mencari nafkah tanpa adanya vokasi ilahi maka perlu penajaman secara terus-menerus pengertian "pendidikan" dari "keguruan".

Sebagai Guru-pendidik, Yesus mengajar berkeliling tanpa madrasah atau seminari, namun diikuti oleh banyak orang karena Ia seorang pendidik dalam Kerajaan Sorga. Sebagai master instruktur, Yesus adalah Guru alam atau guru jalanan di tempat terbuka dan berpindah-pindah tempatnya, seperti yang dikatakan "Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea" dan sesekali "mengajar dalam rumah ibadat sambil memberitakan Injil Kerajaan Allah..." dalam pengertian belajar bersama dalam kebiasaan komunitas waktu itu, di hari Sabat. Faktanya, penjelasan penjelasanNya sangat menonjol, walau Dia bukan guru profesional dalam Torat dan Nabi nabi.

Jadi, lebih tepat kalau dikatakan “Guru alam”, tepatnya seorang Nabi pengelana yang mewartakan Kerajaan Allah di dalam pengampunan dosa. Keagungan Yesus sebagai Guru Agung justru terletak pada berita, pengorbanan, belaskasihian, dan kejujuran-Nya. Di sini semakin diyakinkan bahwa Keagungan-Nya sebagai guru bukan karena hasil belajar pedagogi dan bukan soal kemahiran didaktika seperti para Ahli Taurat dan Farisi. Karena kehebatan Yesus sebagai guru pengajar justru disebabkan faktor kristologinya daripada pedagoginya.

Murid-murid-Nya adalah pengikut-pengikut-Nya dan kelak menjadi pemercaya dan peniru-Nya di dalam konteks iman keselamatan. “Kuliah”-Nya adalah kuliah umum di jalanan dan tanpa kurikulum formal dengan pembelajaran tanpa tes hasil belajar secara terstruktur, tanpa sertifikat dan ijazah, apalagi upacara wisuda. Wisuda adalah proses mendatang dalam kesetiaan dan ketaatan sampai akhir hayat, bukan gelar akademis saja. Jadi, proses pengajaran Yesus hanyalah amatiran, namun sangat hebat dalam mengajarkan nilai hidup kekal. Dari sana pertanyaan muncul untuk konteks sekarang “Dapatkah seorang guru profesional (yang agung sekalipun) dapat tetap bertahan untuk mendidik dan setia mengajar ketika penghasilan minim?” Namun Yesus dihormati dan diikuti sebagai Tuan-Guru karena hati penuh pengorbanan bagi pengikut-Nya.

Yesus adalah Guru bebas dalam arti proses pengajaran-Nya keluar secara apa adanya, dibandingkan dengan para Rabi sezamannya. Dapat dikatakan, Yesus bukanlah dari golongan Rabi profesional pada waktu itu sehingga membuat para guru agama profesional menjadi iri hati. Banyak profesor agama berposisi terhadap Dia di Sinagoge dan orang banyak heran, “*Bagaimanakah orang ini mempunyai pengetahuan demikian tanpa belajar?*” (Yohanes 7:15). Patut diduga, sebagai Rabi berkeliling Yesus tidak pernah secara khusus belajar ilmu pendidikan formal, seperti para Rabi madrasah. Memang betul Rabi Yesus menggunakan banyak cara dan metode dalam pengajaran-Nya, namun itu terjadi secara wajar dan normal dalam rangka pemberitaan Injil.

Sebagai Guru rohani (bukan religius), Rabi Yesus berusaha untuk membawa murid-pembelajar ke dalam keselamatan, artinya tidak sama dengan guru religius yang hanya penuh dengan peringatan dan peraturan

agama saja. Keagungan-Nya justru kebalikan dari profesionalisme pendidikan dan kompetensi keguruan modern. Walau proses pengajaran-Nya bersifat amatir, namun berotoritas pengetahuan kekal berdasarkan hikmat sorgawi dari “Dia yang mengutus-Nya” (Yoh 7:16). Rabi Yesus bukan seperti guru agama yang berpengetahuan sempit dan fanatik. Kualitas keguruan-Nya berbeda sama sekali dari keguruan dulu dan sekarang, yang selalu diembel-embeli gelar akademik. Dalam keguruan-Nya Yesus bukan hanya melakukan pengajaran semata, tetapi pemuridan sampai akhir dunia, seperti yang dikenal dengan “Amanat Agung” (Mat 28:18-20).

Dia juga seorang guru yang tindakan pengajaran-Nya sangat revolusioner, namun bukan politis. Materi pengajaran-Nya sangat terbalik 180 derajat dibanding ajaran para sarjana Farisi,¹⁴ bahkan ajaran sukses guru guru Kristen sekarang. Ditambah sikap otentik bukan hanya soal: sikap, cara, bahan, maksud, motif dalam mengajar, namun dengan kesegaran kenabian di tengah masyarakat dan melawan *status quo* para pemimpin agama. Banyak pengikut-Nya bahkan guru-guru pesaing-Nya kagum karena perkataan-Nya keluar dari hati, dengan kejujuran dari Allah, bukan karena etika keguruan profesional ala *beth Midrasy*. Perkataan Yesus dikatakan “sebagai orang yang berkuasa” karena Dia adalah Guru di atas segala guru. Ia pendidik-mengajar yang mendasar pada unsur Kerajaan Allah yang dibawa-Nya dari sorga, bukan kerajaan duniawi yang materialistik dan yang mengejar prestise tinggi di bidang keguruan. Dengan pengajaran Yesus di lapangan dan sinagoge, diyakini semua prinsip dan elemen mengajar itu telah dilakukan secara informal dan wajar dari dalam hati-Nya. Para penulis “radikal” sekarang seharusnya tidak hanya menekankan soal-soal: metode, alat peraga, target pembelajaran dan strategi mengajar yang dilakukan oleh Yesus.

Dinamika Yesus sebagai Master bagi murid-murid-Nya tidak mungkin terpisahkan dalam diri Yesus yang lebih menekankan peran pendidikan daripada keguruan. Penilaian ini didasarkan pada pengaruh-Nya untuk para murid (*disciples*) dan pengikut (*followers*) serta pengiring (*imitators*). Ia adalah pendidik, walaupun secara teknis Ia pengajar (*teacher*), tetapi dalam arti Master (Tuan). Sebagai guru jalanan, kelas-Nya adalah ruang terbuka,

¹⁴Pembaca boleh melihat tulisan Donald Krybill yang melihat Injil dari perspektif keilmuan sosiologinya dalam, *Kerajaan yang Sungsang*, terj. (Jakarta: Gunung Mulia, 2010).

lapangan beratap langit, panas, berdebu, namun di kelilingi dan diikuti oleh orang banyak, bukan saja murid-murid dekat-Nya. Terkadang memang Yesus berada di dalam Sinagoge mengajar para ahli agama dan kepala adat. Bahkan Yesus sering masuk ke bait Allah “lalu mengajar” (Yoh 7:14). Namun murid-murid-Nya bukanlah sekedar pelajar (*student*) yang dibatasi oleh tembok-tembok dengan ruang ber AC atau pembelajar (*learner*) yang lebih bermakna *pupil* yang selalu bersama-sama secara pribadi, kagum kepada pikiran-Nya, dan mengiring kemanapun Dia pergi. Jadi, apa yang dikatakan sebagai *learner*-Nya adalah *disciple* bukan *student*.

Memang dalam *Soules Dictionary of English Synonim* terlihat kata “disciple” sama artinya dengan “student,” “learner,” dan “pupil”. Namun *Oxford Learners Dictionary* melihat “student” sebagai *learner, student, disciple, pupil*. Dan yang penting dari kata “pupil” adalah menekankan murid pemula dan setara makna *disciple*. Walau *disciple* dapat juga dimaknai *learner* atau juga *student*. Namun esensi *student* adalah dalam kelas sebagai pelajar belum tentu pembelajar, apalagi arti pengikut. Jadi, kemuridan dari pengikut Yesus adalah murid dalam arti *disciple* (*English Bible*), bukan dalam arti *student* (pelajar) dalam kelas.

Selanjutnya kata *disciple* (murid dalam arti pengikut) dan “master” (tuan dalam arti guru). Jadi, ada hubungan keseharian dan praktek hidup bahkan dalam hubungan kehambaan. Namun ini bukan soal feodalisme, tetapi kasih karena kelak Tuhan Yesus sebagai Guru menyatakan kepada murid-murid-Nya bukan hamba lagi, tetapi sahabat-sahabatnya (Yoh 15:13-15). Dalam hal ini, kita sulit meniru Yesus, tetapi harus tetap belajar mengikuti Dia dalam hal teladan-Nya (2 Kor 11: 1). Jadi, murid perlu teladan hidup otentik dari seorang master atau guru yang mendidik (bukan hanya sebagai pengajar (*teacher*). Keunikan-Nya sebagai Tuan-Guru adalah soal berkorban demi murid-Nya dalam frasa “menyerahkan nyawa bagi sahabat-sahabat” (Yoh 15:13). Jadi, setelah tamat atau sudah menyelesaikan semua pelajaran, seharusnya murid-murid adalah setara sebagai rekan sekerja di dalam Kerajaan Allah, bukan lagi menegaskan relasi superior-inferior antara guru dan murid. Seorang murid bukan hanya *follower* (pengikut) tetapi *imitator* (peneladan), khususnya dalam masa sulit dan kekurangan. Sebaliknya, guru pragmatis sering bersama pada masa sukses.

Dari keseluruhan dapat ditangkap secara sederhana bahwa Yesus adalah sebagai Guru Revolusioner; seorang Pengajar sekaligus Pendidik, seorang Guru amatir dan berperan sebagai “Guru-relawan.” Yesus adalah Guru pengembara, bahkan Dia seorang Pembuat murid. Jadi sangat berbeda dari apa yang para ahli pendidikan Kristen pikirkan selama ini.

Meneropong Unsur Kristologis yang Terabaikan

Pentingnya kristologi yang memadai untuk melihat Keagungan Yesus sebagai Guru-Pengajar. Di masa lalu sudah banyak orang yang terjatuh ke dalam ketidakseimbangan pemahaman kristologi yang hanya menekankan kemanusiaan-Nya. Kaum injili biasanya menolak cara itu karena berdasarkan Konsili Kalsedon, Pribadi Kristus adalah dua natur Allah dan Manusia yang bersatu, namun tak tercampur, tak berubah, tak terpisah dan tak terbagi. Pendidikan injili mengenal dan menerima pengakuan itu tanpa syarat, dan ini terlihat dari Keagungan Yesus sebagai Guru-pengajar lewat kristologi alkitabiah sehingga hasilnya sangat terasa aspek *from abovenya*.¹⁵ Namun, ketika tema Yesus Guru Agung diteropong menggunakan teknik mengajar dalam kelas dengan segala unsur didaktika modern maka tereduksi menjadi manusia natural saja. Seperti John Stott yang sempat melihat pemikiran Ernest Renan dalam melihat Yesus sebagai Guru manusiawi saja, berdasarkan rasionalisme pencerahan dan kritik historis sampai melihat keilahian Yesus hanya sebutan figuratif. Walaupun mengakui Yesus sebagai Guru yang hebat dengan anjuran, “Marilah kita menempatkan manusia Yesus di puncak tertinggi dari keagungan manusia-manusia, walaupun dianggap biasa saja seperti pada umumnya...Namun manusia Yesus adalah yang tertinggi dari pilar-pilar ini.”¹⁶ Artinya, Yesus hanya ‘guru alamiah’ sama seperti yang lain, kemuliaan-Nya saja yang lebih tinggi. Jadi, kalau tidak berhati-hati, Yesus Guru Agung bisa berekses ke secular juga, sebagai tanda pengabaian keilahian-Nya.

Dari perspektif kristologi, kaum injili harus dapat menarik beberapa pelajaran komprehensif dan proposional dari pendapat-pendapat selama ini. Jika Yesus diposisikan sebagai “the Great Guru” dunia demikian maka apa

¹⁵ Lih. John Stott, *Kristus yang Tiada Taranya*, terj (Surabaya: Momentum, 2007).

¹⁶ *Ibid.*, 100.

bedanya Yesus dengan orang hebat lain dari perspektif guru agama dunia yang didasarkan pada keluhuran: ucapan, tindakan dan ajaran, seperti: Shikisme, Zoroasterianisme, Budhisme, Konfusianisme, Jainisme, Bahaisme. Bahkan dunia berhasil menghasilkan “the greats” sebatas orang hebat dalam sejarah, seperti: Konstantin, Leo, Alexander, Herodes, Jenghis Khan. Semua hanyalah manusia hebat, kemudian mati dan dipuja serta ajaran-ajaran yang diabadikan secara ideologis dan religius. Dan memang di kalangan gereja-gereja injili seakan-akan sedang diarahkan oleh jesuologi sekular –yang menggantikan kristologi tradisional– yang walau masih mengutip narasi alkitabiah, namun berkonotasi non atau anti kristologis tradisional sehingga hanya dapat menghasilkan Guru moral yang agung untuk dijadikan teladan religius. Selanjutnya, slogan “Yesus Guru Agung” justru dapat mendekonstruksi narasi Yesus, dengan cara seakan-akan mengagungkan keguruan Yesus, padahal sedang merendahkan-Nya sebagai Guru agama semata.

Para penganjur Yesus Guru Agung memang sadar bahwa mereka sedang mengagungkan Yesus sebagai Guru yang ilahi (kudus), terkait dengan nuansa karismatis keguruan-Nya. Namun pertanyaan janggal yang mungkin diajukan kembali, “Apakah Yesus sebagai “Guru” sedang menerapkan ilmu pendidikan modern? Tentu “Tidak”. Tetapi jika “Ya, maka justru akan membuat pengajaran-Nya tentang keselamatan menjadi rusak karena soal-soal ketrampilan dalam: teknik pembelajaran, materi ajar, dan proses mengajar, bahkan soal rujukan belajar di kelas.” Jika kaum injili mengakui Yesus adalah Guru Agung yang mengajar orang banyak maka Keagungan-Nya justru nyata dari pengajaran yang menjungkirbalikan ketrampilan didaktika. Yesus hebat dalam pengetahuan dan cara mengajar bukan hanya sebagai Pengajar, tetapi sebagai Pemberita; keduanya lebih terkait dengan pengaruh kuasa ilahi dalam hati pengikut-Nya. Logikanya, firman Injil yang berkuasa dari diri sendiri maka ketrampilan dan kompetensi mengajar Yesus tidak terukur dari kinerja keguruan profesional.

Secara kekinian tidak ada salahnya juga kaum injili Asia merumuskan lagi kristologinya berbeda dari Barat,¹⁷ seperti kristologi “Guru” Agung

¹⁷Melihat Howard I. Marshall, *The Origins of New Testament Christology* (Downers Grove InterVarsity, 1990). Bahwa Kaum Injili Barat memang biasa melihat Kristologi Perjanjian Baru dengan tema-tema Anak Allah, Tuhan, Kristus, Anak Manusia, dll.

sekalipun. Tetapi tidak melupakan ortodoksinya dalam natur Kristus yang komprehensif dalam teologi. Sekularisasi terhadap kekristenan ini dari perspektif studi-studi non-teologis, seperti: sosiologi, politik, ekonomi, sejarah, psikologi, antropologi, yang paradigma keilmuannya anti Alkitab. Jadi, “Apakah layak bila ‘keguru-agungan Yesus’ ini direkayasa berdasarkan ilmu-ilmu tersebut, yang pada akhirnya hanya merombak Keagungan sejati-Nya sendiri?” Ada Sarjana modern merasionalisasi secara historis sampai pada titik di mana Yesus hanyalah mitos, legenda atau fiksi. Itu semua menggambarkan betapa pentingnya dasar kristologis injili di dalam zaman yang terus berkembang ini, sejalan dengan interes kontekstual yang berubah-ubah. Artinya orang Kristen pragmatis versi pendidik dan pengajar akan sering membutuhkan pencitraan ideologis sebagai usaha alternatif untuk mencari dukungan orang-orang yang tidak kritis dalam media sosial-politik.

Terkait dengan kemesian-Nya, jabatan “Guru” bagi Yesus tidak muncul, kecuali kajian Jesuologi yang mengklaim Yesus sebagai Guru karismatis dalam arti pendiri agama. Memang dalam Kristologi ada tiga jabatan mesianik-Nya: Imam, Raja, dan Nabi. Bagi gereja-gereja sekarang, jabatan “Raja” juga sebagai jabatan Ketuhanan global untuk pemujaan keilahianNya. Jabatan Nabi terkait dengan berita pembebasan bagi orang-orang yang tertindas dan demi keadilan. Jabatan Imam terkait tugasnya sebagai pengantara orang percaya kepada Bapa, di surga. Jadi, sebutan “Guru Agung” bagi Yesus tidak boleh menafikan kemesian Yesus, dengan terlalu berlebihan menilai dari sudut kinerja keguruan profesional. Keberadaan-Nya sebagai Pendidik dan Pengajar yang Agung didasarkan pada tugas kemesian-Nya yang tidak minta penilaian apapun dari umum. Di sini pentingnya kristologi proporsional melihat tema keguruan Yesus dari empat perspektif sekaligus: “dari atas” “dari bawah”, dari “belakang dan “dari depan”. Ini adalah salah satu cara yang sah untuk menghindari ‘Jesusisme yang tanpa Kristologi’ sebagai suatu pandangan religius sekular yang menekankan keRabi-Yahudian biasa dan yang dianggap sedang berusaha membentuk agama baru ala *Jesusianity* bagi gereja-gereja era ini.¹⁸

¹⁸ Untuk yang ingin mendalami hal ini dapat melihat pemikiran saya dalam artikel “Kondisi Kekristenan Era ini dan Penilaian Kristologis Injili” *Jurnal Teologi Stulos* 14/1 (Mei 2015): 32-36.

Jadi, kita harus dapat mengklaim jabatan dan fungsi ‘keselamatan-Nya’ melampaui jabatan dan fungsi ‘kepengajaran-Nya’.

Mewaspadai ide Keagungan Yesus sebagai Guru pedagogi-didaktik seakan tanpa dasar kajian kristologis yang layak sehingga yang tersisa hanyalah motif antroposentris teologi dalam soal-soal pragmatisme keguruan, seperti: kurikulum, proses belajar, materi pelajaran, kompetensi guru, teknologi pendidikan dan manajemen pengajaran, evaluasi kinerja, demi profesionalisme ruang kelas. Keprihatinan injili adalah terhadap usaha “pencanggihan” Yesus yang secara tidak disadari merekayasa keguruan-Nya dengan cara mendekonstruksi keutamaan Kristus (Kol. 1:15). Ortodoksi mempercayai pribadi Kristus dalam dua natur: ilahi dan manusiawi, tidak tercampur, tidak terpisah, tidak terbagi dan tidak berubah. Konsekuensinya adalah, tidak boleh membahas kemanusiaan-Nya terlepas dari keilahian-Nya,—demikian sebaliknya— Dengan demikian kesalahan bidat-bidat purba dan para radikalisme sekular modern terulang kembali. Ahli Pendidikan Kristen harus menyadari apa yang ditulis oleh Horton sebagai “pertanda orang [Injili] model baru” yang lebih “menekankan Kristus sebagai Teladan bukan Kristus sebagai Penebus.”¹⁹

Menilai-Ulang Yesus sebagai “Guru Agung”

Sedikitnya ada 4 faktor yang perlu diperhatikan, seperti dibawah ini,

1. Pentingnya faktor kristologis, yang oleh Donovan Graham diidentifikasi sebagai “redemptive teaching” yang bermakna “...requires that we teach by that truth in accord with God’s norms as revealed to us in his world.” Itu adalah pengaplikasian kebenaran penebusan Kristus dalam frasa “living redemptively means living by that truth.” Pastinya, keguruan Kristen bukan soal pragmatisme persekolahan yang menekankan profesionalisme belajar-mengajar ruang kelas yang akan berkonsekuensi sekular jika tidak terkait dengan prinsip penebusan Kristen, sebagai “an act of grace its given to us through God’s grace... and receives it through grace.”²⁰ Jadi, bukan

¹⁹Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, terj. (Surabaya: Momentum, 2012), 14. Kurung siku kutipan dari saya mengganti kata “Kristen” karena fokus tulisan ini dari perspektif injili.

²⁰Donovan L. Graham, *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. (Colorado Springs: Purposeful Design Pub, 2009), xvii.

sekedar menjadikan ayat-ayat Alkitab dengan cara mereduksinya menjadi “manual instruction”²¹ untuk dipakai dalam pembelajaran di sekolah Kristen, namun melalui kajian komprehensif dalam iman keselamatan.

Tidak ada salahnya memfigurkan Yesus sebagai Guru ‘teladan’ bagi pengajar-pengajar Kristen, asalkan tidak menjadikan pembicaraan jargon tanpa pertimbangan kristologis yang selayaknya. Memang tepat jika Yesus dijadikan contoh rohani dalam tugas keguruan Kristen sekarang, tanpa harus dilabeli “Guru Agung” yang sekular. Pentingnya menyadari penerapan teori-teori pendidikan modern sebagai terlalu pragmatis sehingga Keagungan-Nya tidak terungkap secara benar. Yesus sebagai Master yang intinya seorang Pribadi yang diikuti murid-murid, namun tidak harus disamakan dengan profesor masa kini. Tetapi itu adalah soal integritas Yesus sebagai Guru dalam arti kemasteran bagi murid-murid yang mengikuti bukan soal profesionalitas ke-*teacher*-an dalam kelas. Yesus tidaklah setara dengan seorang Profesor modern, lengkap dengan toga dan atribut yang semarak.

2. Sebenarnya Keagungan Yesus sebagai guru harus didasarkan pada doktrin “kemuliaan Yesus” yang sepatutnya. Kekaguman injili memandang Yesus sebagai Anak yang berinkarnasi, menderita, dan mati demi pengajaran-Nya. Para ahli harus sadar bahwa pengertian-pengertian pedagogis itu tidak boleh langsung diaplikasikan pada peran keguru-agungan Yesus, tetapi harus melalui eksegesis Alkitab yang cukup. Faktanya, uraian mengenai “Yesus Guru Agung” selama ini terjatuh pada tekanan segi kemanusiaan-Nya saja dan akhirnya terjatuh ke dalam manusia biasa. Ini sama seperti propaganda seminar populer masa kini dalam tema: “Yesus Manajer yang Baik”, “Yesus Sales Jempolan,” “Yesus Gubernur yang Hebat” yang tanpa disadari telah mereduksi kepercayaan Kristen. Tanpa disadari, itu adalah godaan iblis berdasarkan “asumsi-asumsi naturalisme” dan pemikiran yang berprinsip anti-intelektual dan pragmatis²² Sama seperti pemikir “Yesus Guru Agung” injili yang asumsi-asumsi antisupranaturalis-mena dapat saja telah menghina Keagungan Yesus.

²¹ Lih. dan bdk. juga Michael Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus*, 155.

²² Demikian pembahasan tentang tipu musihat iblis kecil yang menggodai orang Kristen oleh David Naugle dalam CS Lewis, *Surat-Surat Screwtape*, terj. (Bandung, Pioner Jaya, 2006), 207, menurutnya kita sedang mempercayai “kebohongan [iblis] sebagai kebenaran! Mereka sangka pikiran mereka berdasarkan pada Alkitab (206).

Pemikiran sekular tersebut dapat juga dianggap sebagai suatu hinaan kepada Yesus. Fakta, ketidakseimbangan pemikiran dalam sekularisasi bidang Pendidikan Kristen harus dinilai secara kritis, kalau tidak iman otentik dalam Yesus Kristus akan semakin kabur. Fakta Injili, Yesus bukan hanya guru yang mengajar (*teacher*), tetapi juga guru pendidik (*educator*). Idealnya, *paidagogos* (penuntun) berbeda dari *didaskalos* (pengajar) dan tidak boleh dipakai secara bergantian dengan arti yang sama. Kedua kata ini harus dibedakan secara implikasi dan implementasinya bahwa pada masa kini “Guru-Pendidik” tidak identik “Guru-Pengajar” di sekolah.

Terkait dengan pelayanan untuk profesionalisme guru sebagai pendidik rohani, ada baiknya diperhatikan pernyataan John Piper mengenai pelayanan Kristen ini, “Kita para pendeta dalam keadaan sedang sekarat akibat usaha profesionalisasi terhadap pelayanan pastoral.” Lebih lanjut dikatakan “mentalitas para profesional bukanlah mentalitas para nabi,” itu bukan mentalitas seorang hamba Kristus: bahkan berani dikatakan bahwa “tidak sedikitpun memiliki keterkaitan dengan esensi dan jiwa pelayanan Kristiani”²³ karena pendidikan dan pengajaran guru Kristen adalah suatu pelayanan bukan sekedar *job* profesional saja.

3. Keagungan Yesus sebagai Guru (tidak agung sekalipun) adalah misteri ketuhanan-Nya. Ahli pendidikan injili harus menghindari pemikiran yang terlalu disederhanakan pada cerita-cerita pengajaran Yesus dalam Injil, seperti yang pernah dilakukan teolog-teolog radikal. Kajian pendidikan Kristen harus belajar berpikir lurus dalam menurunkan keilmuannya dalam konteks Ilmu Teologi, bukan dikawinsilangkan dengan turunan ilmu-ilmu lain. Ini hal mendasar dalam rangka berteologi Pendidikan untuk mengatasi isu-isu peradaban dunia. Catatan krusial bagi Seminarian Pendidikan Kristen adalah pentingnya pendalaman teologis secara biblika dan sistematika, kalau tidak mau hanya menghasilkan pedagogi populer dengan ‘cita-rasa’ Kristen.

Teladan kompetensi Yesus sebagai Guru adalah berdasarkan Keagungan kristologisnya. Tugas-Nya Yesus sebagai Guru adalah sebagai Pemberita, bukan Pengajar dalam arti sempit; tepatnya adalah Pendidik dalam kehidupan baru, yaitu keselamatan. Peran Yesus sebagai Guru

²³John Piper, *Brothers, We Are Not Professionals: Suatu Permohonan bagi Para Gembala untuk Kembali Melayani dengan Radikal*, terj., (Bandung: Pionir Jaya, 2011), 15 dst

termasuk dalam jabatan kenabian mesianik-Nya. Perjuangan pendidikan Kristen bukan soal pendidikan mental dan moral saja, tetapi pendidikan imani dan rohani. Maka sejauh itulah, para guru Kristen meneladani-Nya dalam pengertian yang positif dalam panggilan keguruan profesional. Dalam hal inilah, tidak dapat diterima begitu saja penyamaan antara “*schooling*” dan “*education*,”²⁴ sebagai pemikiran yang tanpa dasar epistemologis yang kuat.

4. Secara khusus dalam konteks gerejawi, hakikat guru adalah panggilan berdasarkan karunia rohani (Efesus 4:6). Hal ini penting dalam pendidikan Kristen, di mana mengajarkan firman Allah dalam konteks gereja harus sampai pada pendidik umat dalam nilai-nilai kekekalan, bukan hanya sekarang. Khusus untuk karunia mengajar terkait dengan pastoral, karunianya adalah guru-gembala (LAI) dalam “*pastor who teach*”²⁵ atau gembala yang mengajar atau juga bisa dibalik menjadi “guru yang menggembala,” seperti Yesus sendiri. Masa kini, spesialisasi pelayanan telah berdampak pada mengkhususkan ‘karunia mengajar’ dalam studi pendidikan Kristen di sekolah. Tendensi individualisasi karunia mengajar kedalam spesialisasi karunia guru yang rohani itu terkait dengan pentingnya panggilan internalnya, yaitu kuasa Roh Kudus yang menyertai pengajaran, bukan kecakapan mengajar dan akan bekerja secara leluasa untuk mentransformasi para murid, secara *inside-out* dalam maksud kekal Allah.

Keinginan untuk melepaskan karunia mengajar dari menggembala harus ditinjau lagi karena istilah komposit “guru-gembala” sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dalam spesialisasi guru yang ekstrim. Minat dan bakat alamiah (talenta) mengajar harus dilengkapi juga dengan karunia rohani (kharisma) agar pengajaran di sekolah tidak terlepas dari pelayanan Tubuh Kristus. Dalam hal ini, pendidikan Kristen harus mensignifikasikan makna “karunia rohani” dari “bakat alamiah” sebagai talenta. Ketika pelayanan

²⁴Lih. Kevin F. Brownlee, *Qualities of Sound Christian Education* (Bloomington: Westbow Press, 2014), 1.

²⁵Kenneth O. Gangel, *Unwarp Your Spiritual Gifts* (Victors Books, 1986), 73-76 dalamnya teridentifikasi ada tendensi mengindividualisasikan karunia, tetapi pada isu ini saya melihat tendensi menspesialisasikan karunia guru dalam Pendidikan Kristen lepas dari pelayanan pastoral gereja.

mengajar Kristen hanya didekati dengan tes minat dan bakat secara psikologis maka lenyaplah keunikan rohani guru Kristen.

Profesionalisme Kristen bukan hanya soal vokasional, namun juga soal okasional Kristen yang didasarkan pada pelayanan iman di dalam hati dan pikiran seorang guru. Di sini kita patut tersentak pada tulisan John Piper dalam satu judul bab “Saudaraku berdoa bagi Seminari” yang “identik dengan berdoa secara khusus hati dan pikiran para gurunya” sekaligus diyakini bahwa yang utama dalam Seminari adalah “kualitas guru.”²⁶ Tentunya ini kualitas iman dalam mengikut Yesus; dan ini seharusnya membanggakan sekaligus menggetarkan jiwa para dosen seminari akan panggilan mulia, apakah hanya soal nafkah dan job.

Beberapa Implikasi Krusial bagi Pendidik Seminari

Ada tiga implikasi injili yang kita dapat ambil bagi para teolog yang selama ini berperan sebagai pendidik dalam seminari, seperti di bawah ini.

Keniscayaan Pandangan Dunia Kristen

Di sini kembali pentingnya *world view* yang scriptural, yang dimengerti sebagai ajaran Alkitab secara keseluruhan (bukan hanya deskripsi biblical) sebagai titik pandang Kristen dalam melihat segala aspek di dunia ini. Syukurnya, sudah banyak yang melihat itu kembali, mengingat semakin jatuhnya pendidikan Kristen ke dalam pandangan hidup pragmatisme dan eksistensialisme sekarang ini.²⁷

Tugas teologis kita sekarang adalah, “... in a loving manner as an effort to ansure Christian education is truly CHRIST-ian.”²⁸ Jadi, saya setuju bila “the link of word of God and Christian education is not ’an immense of responsibility, but also the requirement.”²⁹ Tentu ini bukan sekadar mengutip

²⁶ Ibid., 259-60.

²⁷ Ada tiga buku yang tampil dalam kajian ini membicarakan pentingnya worldview dalam sekolah Kristen (Riesen 2009), bahkan dalam didaktika Kristen (Martha MacCullough:2016) dan secara khusus dalam Mark Eckel (2003).

²⁸ Kevin F. Brownlee, *Quality of Sound Christian Education, Biblical Advice for Christian School, Parents, & Homeschools* (Bloomington: Westbow press. Adivision of Thomea Nelson & Zondervan, 2014), xxii.

²⁹ Ibid., xv.

ayat-ayat dan melabelkannya dengan label cap Kristen, tetapi mempengaruhi dan menyinari dengan pengertian Firman Tuhan secara ajaran keseluruhan. Secara intelektual Kristen kita dapat menolak prinsip yang “no biblically based certainly not considered Christian education”³⁰ sebagai agamisasi tertentu ala fundamentalis.

Namun tidak banyak ahli pendidikan Kristen yang mau sadar akan pentingnya worldview Kristen, di mana “Maintaining a Christ centered curriculum and Christian interpretation of life is critical to making a distinctively Christian school” dan “claiming a Christ centered curriculum in their mission.”³¹ Sejak sekolah mengklaim diri “Kristen”, seharusnya pernyataan visi dan misi sekolah bukan lagi sekadar pameran yang ikut-ikutan mentereng secara duniawi lalu dibungkus dengan kutipan Alkitab sebagai pendukung keagamaan. Seharusnya, sejak sekolah mengklaim diri Kristen maka harus di dalam pandangan hidup imani yang benar, karena “system of faith, assumptions and philosophies affect a school of education. There is no neutrality in any lecture.”³² Kalau tidak ada pandangan hidup Kristen maka pandangan hidup melawan Kristen karena tiap-tiap isme pandangan hidup itu saling berkompetisi satu terhadap lain, untuk merebut pengaruh dalam peradaban manusia.

Teisme sebagai pandangan hidup Kristen berkontras terhadap pragmatisme dan sekularisme dan tidak dapat disandingkan bersama secara ideologi kependidikan. Inti semua bukan hanya soal formasi karakter Kristen, tetapi soal transformasi pikiran Kristen (Rm 12:2) di dalam manusia baru. Tentunya soal pentingnya pandangan dunia Kristen sebagai “kacamata” atau “saringan” bagi lembaga pendidikan Kristen. Bila kacamataanya buram maka hasilnya pasti buram juga, dan kalau saringannya bukan Kristen maka ide-ide non Kristen akan masuk menguasai prinsip keguruannya. Sejak dikatakan “pikiran Kristus” (1 Kor 2:15) adalah dasar

³⁰ Ibid., xvii.

³¹ Mark Eckel, *The Whole Truth, Classroom Strategies for biblical Integration* (np: Xulon Press, 2003), 44.

³² Ibid. Keseluruhan buku ini mencoba menjelaskan secara rinci dan jernih status dan identitas pandangan hidup ini dipergunakan sebagai inti pendidikan Kristen dalam setiap aspek-aspek penyelenggaraan sekolah Kristen yang benar.

pandangan hidup Kristen dalam nilai-nilai Kerajaan Allah yang bersifat kekal dan bukan hanya diarahkan pada yang kelihatan.³³

Kalau kita belajar dari gereja purba, di mana akar-akar pendidikan Kristen secara filosofis ditumbuhkan maka ternyata sekali kita hanya “mengkristenkan ancient classical education. It is not fundamentally biblical thing at all” it is christian doing in a christian way what grres pioneed and perfected” Dengan mengutip komentar Barclay “The church never wrought out any primary education system of its own.”³⁴ Kita harus menyadari soal itu sebagai fakta sejarah dan mengakuinya bahwa budaya Kristen telah mengembangkannya dalam ranah barbarian yang telah menjadi Kristen, seperti yang dikatakan Morrou dalam *A History of Christian Education*, “they did not come brand new into being from the data of revelation alone, technically they were simply in adaptation to the local linguistic medium of greek Christian culture.”³⁵ Memang tidak ada salahnya dengan pemikiran itu semua, tetapi ini sebagai hasil refleksi teologis dalam konteks hidup yang belajar, bukan kutip-mengutip ayat-ayat Alkitab secara buta untuk mendukung ide-ide non-Kristen. Mengingat teologi tidak keluar dari ruang kosong maka studi pendidikan Kristen dapat saja menggunakan jasa studi sosiologi, antropologi, psikologi, dll dalam rangka berefleksi teologis pada data-data kontekstual. Jadi, bukan sekedar “membaptisnya” menjadi “pendidikan Kristen”, “sekolah Kristen” bahkan “matematika Kristen” dan “biologi Kristen,” “psikologi Kristen”, dll. Hal ini mengingat cara kerja studi teologi adalah refleksi sistematis atas konteks hidup di dunia ini berdasarkan wahyu Alkitab, komprehensif kritis, bukan diadaptasikan langsung dalam perkawinan silang di dalam sekolah Kristen dalam label-label kristenisasi.

Seorang mengangkat isu pendidikan Kristen dengan “Is education is biblical?” Jawabnya, “Tidak!” karena ada sesuatu yang salah pemikiran ketika hanya menyederhanakan yang bodoh, misalnya kurikulum, hanya dijawab, “curriculum simply the means the teaching of the bible truth or sharing the Gospel—and after all is that not proper for a Christian school

³³ Lihat Hary Blammires, *PostChristian Mind*, terj. (Surabaya: Momentum, 2003).

³⁴ Richard. A Riesen, *Piety and Philosophy: Primer of Christian Schools* (2nd ed. Colorado Springs: Purpose Design Pub, 2009), 20.

³⁵ Ibid. 20 menurutnya “there is nothing wrong with either.”

that” dengan alasan yang mempertanyakan, “tidak layak bagi seorang Kristen untuk mendahulukan keselamatan jiwa daripada pelajaran Aljabar?”³⁶ Jadi, bukan sekedar menjadikan ayat-ayat Alkitab sebagai proof text untuk dipakai dalam materi pelajaran Kristen, tanpa mengerti maksudnya secara keseluruhan dalam iman keselamatan. Disinilah dikatakan sebagai memperalat kutipan-kutipan Alkitab untuk membenarkan teori sendiri.

Dalam hal inilah, khususnya para dosen dapat melihat lagi satu catatan mengenai pentingnya mengumandangkan kembali dasar pendidikan Kristen, sebagai panggilan hidup yang mulia dan berisiko gagal kalau hanya soal jumlah kelulusan, nilai, dan gelar akademik. Menurut Wolterstorff “mereka dipanggil untuk bekerja demi damai sejahtera (shalom) dan pembebasan dari segala sesuatu yang menindas dan menekan ... apa artinya bagi sekolah Kristen?”³⁷ Hal ini perlu ditegaskan karena banyak orang yang salah dengan apa yang dimaksud “Sekolah Kristen.” Di dalam problem hakikat pendidikan Kristen tentang “apakah yang membuat sekolah Kristen menjadi Kristen adalah “... far more than an educational program with a religious coating” yang “di mana ada “chapel and Bible study or prayer in the classroom”. Jadi hakikatnya, pendidikan Kristen harus melihat “fact Jesus the master teacher... and using everyday life as his text book” dan “trains its student to view the hole of life from god’s perspective.”³⁸ Ini adalah titik krusial bagi masa kini dan bahkan sejak dulu dilakukan oleh Tuhan kita sendiri, kalau kita tidak mau kekristenan hanyalah tinggal label sebagai agama nominal dengan standar-standar eksternal yang ambisus dan kebablasan.

Keniscayaan Vokasi Rohani bagi Pendidik Kristen

Sejak letak kompetensi seorang guru Kristen ada di dalam kerohanian panggilan pribadi yang melampaui profesionalisme kerja. Pendidikan Kristen harus mempertimbangkan pada panggilan internal lebih mendasar

³⁶ Ibid., 7 dst.

³⁷ Nicholas P Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan*, Gloria Goris, ed. Clearence W. Jodersma, terj. (Surabaya: Momentum, 2010), 50 dst.

³⁸ Claude E Schindler, Jr., Pacheco Pyle, *Educating for Eternity: The Case for Christian Education* (Wheaton: Tyndale House, Wheaton, nd), 29.

daripada panggilan eksternal. Jadi, bukan hanya soal kinerja mengajar dalam kelas, tetapi seluruh integritas personal demi panggilan luhur tersebut. Hal itu ternyata baru dapat tercapai dengan pertimbangan profesionalisme kristosentris di dalam iman dan kelahiran baru.

Seorang profesional sejati adalah seorang yang terpanggil menjadi guru-pendidik bukan hanya bekerja sebagai tenaga bayaran. Panggilan hidup adalah idealisme yang melampaui ambisi pribadi. Kurangnya kesadaran vokasi ideal, apalagi tanpa okasi ilahi pada “guru Kristen” telah membuat pendidikan Kristen hanyalah bidang pekerjaan alternatif untuk nafkah saja. Akhirnya, jiwa pendidikan Kristen lenyap dengan kegiatan rutin dalam kelas saja. Tugas injilinya adalah ‘tugas pendidik’ lebih utama daripada ‘tugas pengajar’ sebab tugas mengajar hanyalah salah satu cara saja dalam mendidik secara injili. Tanpa loyalitas iman di dalam pandangan hidup Kristen maka keberadaan institusi-institusi persekolahan Kristen hanya akan mencampurkan tujuan pendidikan Kristen pada pendidikan lain. Bahkan hanya berkuat pada soal-soal strategi dan program yang kelihatan demi sukses manusia dalam pandangan hidup lain, seperti: pragmatisme, sekularisme, naturalisme.

Di sini penting untuk meratapi hilangnya idealisme injili dalam pendidikan Kristen yang mengabaikan hal-hal esensial demi hanya mengutamakan hal-hal eksistensial dan fenomenal. Bahkan keprihatinan dosen pada apa yang disebut “[maha]siswa sebagai “nara didik” dalam seminari hanyalah sebagai “nara ajar”, yang mana pelajar sebagai suatu objek pengajaran bukan subyek pendidikan. Bahkan sering kali apa yang dikatakan “mahasiswa” bukan lagi seorang pembelajar dengan pemikiran intelek, tetapi dengan bangga bermain-main saja di dalam ruang akademis ala *play group* dengan dalih *learning by doing*. Artinya, sebagai suatu pembelajaran serius yang mengutamakan: *learning by reading*, *learning by studying*, dan *learning by researching* sebagai tulang-punggung keserjanaan. Tentu ini akan merugikan pendidikan injili, kecuali kalau seminarinya hanya ‘memberikan’ gelar-gelar kehormatan: M.A(HC), MMin (HC) bahkan SPdK atau STh (HC) dan MPdK (HC), MTh (HC) dengan dalih “kan hanya orang awam” atau “nanti di lapangan tidak terpakai”; yang mengindikasikan gelar abal-abal.

Keniscayaan *Discipleship* melampaui *Studentship*

Bagian ini mengajak pentingnya pemuridan Kristus dalam Injil. Dasar pengertian injili harus jernih bahwa tugas pemuridan (*discipleship*) melampaui pembelajaran (*studentship*); antara kehidupan normal mendatang di luar ruang kelas. Bahkan dari grup kata, “disciple”, “discipline”, “discipleship” berasal dari kata latin *discipulus* yang berarti “pembelajar” yang berkonotasi “people who follow someone,” “learn the master teaching and it was evident in their behavior that they followed Him.”³⁹ Maksudnya sebagai *disciples*, murid-murid mengiring Yesus kemana pergi dan setiap waktu selalu mendengarkan Yesus berbicara dan bertindak. Dari sini hubungan antara *discipline* dan *disciple* harus terkait dengan “attitudes and motives as well as behavior.”⁴⁰ Hal itu penting karena ada beberapa miskonsepsi dalam pendidikan: (1) ”*discipline* setara dengan hukuman bahkan disamakan, (2) disiplin hanya untuk sekarang, (3) menunjukkan otoritas *superior*.”⁴¹ Terutama di sini para ahli pendidikan Kristen harus prihatin dengan hilangnya kebebasan akademik di dalam kelas karena kehebatan profesi guru karir. Otoritas dalam pemuridan pastinya berdasarkan kebenaran hidup, bukan kekuatan tenaga.

Panggilan *discipleship* lebih penting daripada *studentship* apalagi *scholarship* saja. Tetapi dalam sekolah Kristen menyangkut soal pemuridan juga, yaitu ‘mengiring’ Yesus didalam dunia yang anti Kristen dalam pemikirannya. Jadi, pendidikan yang disebut Kristen adalah mengajarkan bagaimana menjadi pengikut Kristus bukan pemeluk agama Kristen saja. Kalau pengajaran hanya soal agama yang ditradisikan maka bukanlah iman Kristen yang harus dihadapi secara pribadi. Kita melihat pada zaman-Nya, Yesus seorang Rabi dalam arti *Master* yang mengklaim untuk diikuti jalan-Nya; dan bukan dalam arti *Teacher* yang hanya mengajar pada jam-jam tertentu dan program tertentu untuk menghasilkan lulusan tertentu saja setelah ujian. Ternyata, Guru diakronimkan sebagai seorang yang “digugu dan “ditiru”. Namun dalam era profesionalisme ini, slogan itu hanya tinggal

³⁹Joy D. McCullough, *Kingdom Living In your Classroom* (Colorado Springs; Purpose Design Pub, 2008), 239.

⁴⁰ Ibid. 236.

⁴¹ Ibid., 241-242.

jargon karena tidak ada panggilan (vokasi) selain untuk pekerjaan (okupasi), seperti dalam guru-guru sebagai ‘kecelakaan’ hidup.

Dilain pihak, mengingat dalam seminari memungkinkan unsur pemaksaan intelek dari mulai sangat halus sampai kasar. Di Indonesia lembaga seminari berada dibawah UU Pendidikan Tinggi menekankan pendidikan yang demokratis, transparansi, keterbukaan, dan kebebasan akademik. Pertanyaannya, “Apakah mungkin prinsip mendidik untuk kehidupan sekaligus mendidik untuk pelayanan dapat dilakukan dengan sikap dosen yang berprinsip, *the teacher can't do no wrong?*” Otoritarianisme dalam pendidikan tinggi Kristen adalah kendala bagi pertanyaan-pertanyaan kritis dari murid yang menyebut diri *free thinker*, yang dicap “pemberontak”. Memang benar bahwa “disiplin bukan soal manajemen”⁴² pengajaran dalam kelas saja, tetapi bermaksud untuk melihat disiplin lebih luasa lagi dalam masa depan yang mulia.

Dalam seminari, disiplin harus dipikirkan dalam proses *discipleship*, di mana para nara didik adalah subjek pemuridan bukan objek pengajaran semata. Belajar dari filsuf reformed, Wolterstorff tentang ‘pendidikan untuk masa depan’, sesuatu yang diajarkan sekarang adalah “tidak hanya mengarahkan anak pada suatu cara hidup di dunia, tetapi juga mengarahkan anak kepada satu cara tertentu dari berbagai cara alternatif.”⁴³ Ini dimengerti dalam apa yang disebut kebebasan akademik. Kebebasan akademik dan atmosfer nilai-nilai demokratis penting di dalam intelektual seorang “murid” Tuhan.

Pandangan hidup Kristen menghargai pendekatan “heutagogi” yang memungkinkan murid lebih tahu daripada guru, walaupun belum tentu lebih pandai dan lebih intelek. Selama ini, pendekatan pedagogi bersifat mendikte dan tidak menolong banyak para calon hamba Tuhan untuk menjadi pembelajar, mungkin hanya pelajar. Karena ‘pedagogi’ yang hanya “menyuapi” murid untuk menghafal, lalu dapat nilai bagus walau sering tanpa pengertian yang memadai dan jauh untuk kehidupan dan pelayanan. Di era revolusi pendidikan yang didukung teknologi digital 4.0 ini, pendekatan belajar heutagogi yang berbasis ‘diri’ sang mahasiswa untuk

⁴² Ronald G Morrish, *Dengan Segala Hormat: Kunci untuk Membangun Disiplin Sekolah yang Efektif*, terj. (Surabaya: ACSI Indonesia), 3-9.

⁴³ Ibid., *Mendidik untuk Kehidupan*, 113.

berkemandirian dalam belajar dengan memakai Android. Sekarang ini, dengan mengaktifkan 'gawai' secara dinamis dan jujur, pembelajar bisa sangat kritis dan secara relatif "melampaui" pengetahuan dosen. Ini adalah panggilan demokratisasi pembelajaran sesuai UU Pendidikan Tinggi yang juga terkait dengan reformasi pendidikan di Indonesia. Guru profesional "harus mengembangkan strategi *pembelajaran yang membelajarkan*"⁴⁴ sebagai suatu sikap intelek dalam kelas, bukan hanya soal kompetensi mengajar formal-material. Singkatnya, pendidikan seminari untuk kehidupan mendatang haruslah dalam alam keterbukaan akademis sehingga mengedepankan konsep pembelajaran persuasif bukan ofensif. Artinya pendekatan pedagogi (1.0) harus "dilupakan" karena kurang beradab dalam kebebasan akademik, bahkan pendekatan andragogi sebagai hasil revolusi pendidikan 2.0 dan 3.0, sedikit demi sedikit perlu ditinggalkan. Dengan demikian, mahasiswa teologi harus didorong untuk tidak malas dan masa bodoh untuk menggunakan teknologi canggih secara bertanggungjawab.

Kesimpulan

Konsep Yesus Guru Agung yang otentik tidak dapat didasarkan pada sorotan pedagogi, tetapi kristologi. Untuk mencapai keguru-agungan Yesus yang selayaknya para pendidik harus melihat juga sudut totalitas Pribadi-Nya. Karena Keagungan Yesus sebagai Guru berdasarkan nilai-nilai rohani Kerajaan Allah bukan ala profesionalisme duniawi saja. Jadi, para penganjur Yesus Guru Agung perlu mengingat lagi perkataan Paulus " *Dan jika kami pernah menilai Kristus menurut ukuran manusia, sekarang kami tidak lagi menilainya demikian*" (2 Kor 5:16). Tidak ada salahnya kita menjadikan Yesus teladan keguruan kita untuk memperbaiki kinerja professional guru Kristen. Namun mengubah Yesus menjadi "guru besar" duniawi dengan patokan kinerja pembelajaran sekolahan adalah suatu yang keterlaluan juga. Jadi, sisakan sedikit untuk pertimbangan karya ilahi Yesus, walaupun tanpa label "Guru Agung."

⁴⁴ Belajar dari seorang pendidik non-Kristen. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group: 2007), 251 (cetak miring oleh saya).

Seorang guru otentik adalah *great teacher* dalam arti mendidik untuk kehidupan mendatang. Kita tidak menolak mentah-mentah akan profesionalisme pendidikan bagi guru-guru Kristen, tetapi harus berdasarkan panggilan pelayanan yang berorientasi pada nilai-nilai kekekalan. Itu berarti guru-guru/dosen-dosen Kristen harus meneladani Kristus dalam jiwa pengorbanan di tengah-tengah murid. Untuk itu kaum Injili harus membangkitkan kembali panggilan (vokasi) bahkan panggilan khusus (okasi) sebagai inti seorang guru sejati yang melampaui pekerjaan (okupasi). Panggilan guru bukan diukur oleh profesionalisme pendidikan saja. Pelayanan pendidikan Kristen tidak harus selalu harus ditandai dengan kinerja dan kompetensi didaktika kelas saja.

Daftar Pustaka

- Brownlee, Kevin F. *Qualities of Sound Christian Education*. Bloomington: Westbow Press, 2014.
- Eckel, Mark. *The Whole Truth, Classroom Strategies for biblical Integration*. nd: Xulon Press, 2003.
- Graham, Donovan L. *Teaching Redemptively: Bringing Grace and Truth into Your Classroom*. Colorado Springs: Purposeful Design Pub, 2009.
- Horton, Michael. *Kekristenan Tanpa Kristus*. Terj. Surabaya: Momentum, 2012.
- Lefever, Arlene D. *Learning Every God Gave You to Teach*. Colorado Springs: Cook Communication Church, 2010.
- Lie, Tan Giok. "Yesus 'Guru Agung' sebagai Model Alkitabiah bagi Guru Kristen Masakini" *Sola Scriptura & Pergumulannya Masakini*. Togardo Siburian, ed. Bandung: STT Bandung, 2005
- Mc Cullough, Joy Mc D. *Kingdom Living in Your Classroom*. Colorado Springs: ASCI/Purpose Design Pub, 2008
- MacCullough, Martha E. *Undivided: Developing A Worldview Approach to Biblical Integration*. Colorado Springs: Purposeful Design Pub, 2016.
- Price, J.M. *Yesus Guru Agung*. Terj. Bandung: Literatur Baptis, 2011.
- Riesen, Richard. *A Piety and Philosophy: Primer of Christian Schools* (2nd ed. Colorado Springs: Purpose Design Pub, 2009.

- Schindler, Claude E Jr. Pacheco Pyle, *Educating for Eternity: The Case for Christian Education*. Wheaton: Tyndale House, Wheaton, nd.
- Siburian, Togardo. "Kondisi Kekristenan Era ini dan Penilaian Kristologis Injili" *Jurnal Teologi Stulos* 14/1 (Mei 2015): 32-36.
- Sutoyo, Daniel. "Yesus Sebagai Guru Agung" *Jurnal Antusias* 3/5 (2014): 64-85
- Stott, John. *Kristus yang Tiada Taranya*. Terj. Surabaya: Momentum, 2007.
- Weismann, Ivan Th. "Yesus Guru Agung Ditinjau dari Kompetensi dan Profesionalisme Pendidikan" *Jurnal Stulos* Vol. 16:2 (Oktober 2016):
- Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik untuk Kehidupan*, ed Gloria Goris, Clearence W. Jodersma. Terjemahan. Surabaya: Momentum, 2010.